

Penerapan Media Meronce Manik-Manik dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak di TK Negeri Pembina Tabongo, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo

Application of Bead Meronce Media in Improving Children's Fine Motorcycles at the Pembina Tabongo State Kindergarten, Tabongo District, Gorontalo Regency

Saurin H. Tuna^{1*}, Muhammad Rizal Masdul¹, Mansur¹

¹ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

*Corresponding author: Saurin H. Tuna; E-mail: saurin.tuna16@admin.paud.belajar.id

ABSTRAK

Motorik halus menjadi fondasi bagi kesiapan menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan pakaian, dan berbagai aktivitas mandiri anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media meronce manik-manik serta implikasinya terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Tabongo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara guru dan peserta didik, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media meronce diterapkan secara bertahap dari manik berukuran besar ke kecil dan dari bentuk sederhana ke lebih beragam. Anak diberi kesempatan memilih warna dan bentuk sesuai minat. Penerapan tersebut memperkuat kemampuan menjepit dan memegang benda kecil, ketepatan memasukkan manik ke tali, koordinasi mata-tangan, keluwesan jari, ketelitian, serta kesiapan memegang alat tulis. Dampak lain terlihat pada peningkatan konsentrasi, ketekunan, kreativitas, keberanian mencoba, dan rasa percaya diri. Temuan menunjukkan bahwa meronce manik-manik merupakan media manipulatif yang efektif apabila disusun dengan tingkat kesulitan bertahap, aman, menarik, dan disertai pendampingan guru yang responsif.

Keywords: Anak usia dini; Media meronce; Motorik halus; Pembelajaran manipulatif

ABSTRACT

Fine motor skills are a foundation for children's readiness to write, draw, cut, fasten clothing, and perform daily self-care activities. This study describes the implementation of bead-stringing media and its implications for fine motor development at TK Negeri Pembina Tabongo. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews with teachers and children, and documentation, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing with triangulation. The findings show that bead stringing was introduced gradually, from larger to smaller beads and from simple to more varied forms, while children were allowed to choose colors and shapes. The activity supported pincer grasp, precision, eye-hand coordination, finger flexibility, accuracy, and readiness to use writing tools. Improvements were also observed in concentration, persistence, creativity, willingness to try, and self-confidence. Bead stringing is therefore useful when difficulty is graduated, materials are safe and attractive, and teachers provide responsive guidance.

Keywords: Early childhood; Beading media; Fine motor skills; Manipulative learning

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE

Volume 9 No. 4, April 2026

Pages 3078-3084

DOI: 10.56338/jks.v9i4.12329

ARTICLE HISTORY

Received: 05 Feb, 2026

Revised: 07 Mar, 2026

Accepted: 02 Apr, 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang menentukan kesiapan anak untuk melakukan aktivitas akademik dan kegiatan mandiri sehari-hari. Gerakan yang tampak sederhana, seperti menjepit, memegang pensil, mengancingkan pakaian, menggunting, menggambar, dan menyusun benda, membutuhkan koordinasi otot kecil pada jari dan tangan dengan sistem visual. Pada masa usia dini, kemampuan tersebut berkembang melalui stimulasi yang berulang, konkret, dan sesuai tahap perkembangan. Karena itu, pembelajaran motorik halus perlu memberi kesempatan kepada anak untuk menyentuh, memindahkan, memasukkan, menyusun, dan mengontrol benda secara langsung.

Hasil observasi awal yang menjadi dasar penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Tabongo belum berkembang secara optimal dan variasi media pembelajaran masih terbatas. Kondisi tersebut

penting karena aktivitas yang kurang beragam dapat membuat anak memperoleh latihan koordinasi mata-tangan dalam intensitas yang rendah. Media yang digunakan pada pendidikan anak usia dini perlu menarik, aman, mudah dimanipulasi, dan memberi tantangan yang bertahap agar anak dapat berlatih tanpa merasa terbebani. Salah satu media yang memenuhi karakteristik tersebut adalah kegiatan meronce manik-manik.

Meronce menuntut anak mengambil manik, mempertahankan genggamannya atau jepitan, mengarahkan lubang manik ke ujung tali, memasukkan tali secara presisi, menarik manik hingga posisi tertentu, lalu mengulangi rangkaian gerak tersebut. Rachman, Mujtahidin, dan Sasakawati (2023) menunjukkan bahwa meronce melatih kelenturan jari dan koordinasi mata-tangan. Fithria (2022) juga melaporkan peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce, sedangkan Warti dan Wahyudi (2024) menegaskan fungsi meronce sebagai aktivitas yang melibatkan koordinasi visual dan gerakan tangan secara intensif. Dengan demikian, meronce merupakan kegiatan bermain sekaligus latihan motorik yang terstruktur.

Penelitian terdahulu banyak menunjukkan manfaat meronce, tetapi tidak seluruhnya memberi perhatian pada bagaimana media disusun dari tingkat kesulitan yang paling mudah menuju lebih kompleks. Juniarti, Astini, dan Rachmayani (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan meronce secara bertahap dapat meningkatkan motorik halus, sementara Anggraeni, Mu'amar, Faruq, dan Adilah (2024) menekankan bahwa keterampilan meronce juga menstimulasi aspek sensorik, konsentrasi, sosial-emosional, dan kognitif. Ruang kajian yang masih penting adalah bagaimana guru mengembangkan ukuran, bentuk, warna, dan tingkat kesulitan media meronce berdasarkan kemampuan anak serta bagaimana perubahan tersebut dirasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses penerapan media meronce manik-manik sebagai latihan bertahap yang memberi ruang pilihan kepada anak. Media tidak digunakan dalam satu tingkat kesulitan yang sama, tetapi dimulai dari manik berukuran besar menuju lebih kecil serta dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih beragam. Penelitian juga menelaah transfer keterampilan dari kegiatan meronce ke aktivitas lain, seperti memegang pensil, menggambar, melipat kertas, dan mengancingkan pakaian, sekaligus melihat perubahan konsentrasi, ketekunan, kreativitas, serta kepercayaan diri anak.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan media meronce manik-manik dalam meningkatkan motorik halus anak dan menganalisis implikasinya terhadap perkembangan keterampilan jari, koordinasi mata-tangan, kesiapan belajar, serta aspek emosional anak di TK Negeri Pembina Tabongo, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses penerapan media meronce, strategi guru dalam mengatur tingkat kesulitan, respons anak, serta perubahan keterampilan motorik halus yang tampak selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Tabongo, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Sekolah memiliki sembilan tenaga pendidik, terdiri atas satu kepala sekolah dan delapan guru kelas, dengan 15 peserta didik aktif pada tahun ajaran penelitian.

Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan meronce dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Informan guru yang dikutip dalam hasil penelitian adalah Sri Margareta A. Hasan. Perspektif anak diperoleh antara lain dari Nadif Agama Ramandika, Syahnaya Almahira Adenya, Dwi Isyani Ramadani Ngode, Clarisa Putri Ariyanto, dan Mikaila Auriska Rahman. Data sekunder berupa profil sekolah, dokumen pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak. Fokus observasi meliputi kemampuan memegang manik, ketepatan memasukkan manik ke tali, koordinasi mata-tangan, keluwesan jari, ketelitian, konsentrasi, keterlibatan, dan perubahan perilaku setelah kegiatan.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis tematik diarahkan pada empat domain: pengembangan tingkat kesulitan media, keterampilan manipulatif dan koordinasi mata-tangan, transfer keterampilan ke aktivitas fungsional dan kesiapan belajar, serta perubahan konsentrasi, ketekunan, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Catatan etika: nomor persetujuan etik tidak tercantum dalam naskah sumber; informasi izin penelitian dan/atau persetujuan etik perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengiriman apabila dipersyaratkan jurnal.

HASIL

Konteks Penelitian dan Sumber Data

TK Negeri Pembina Tabongo menyelenggarakan pembelajaran berbasis bermain dan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam konteks penelitian, 15 peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan dukungan sembilan tenaga pendidik. Temuan hasil penelitian dibangun terutama dari observasi kegiatan meronce, wawancara guru kelas, wawancara beberapa peserta didik, dan dokumentasi. Kombinasi sumber tersebut memberikan gambaran mengenai cara media dikembangkan, pengalaman anak ketika melakukan meronce, serta perubahan kemampuan motorik halus yang diamati guru dan dirasakan anak.

Pengembangan Media secara Bertahap: Besar ke Kecil dan Sederhana ke Kompleks

Temuan utama menunjukkan bahwa media meronce tidak diberikan dalam tingkat kesulitan yang seragam. Guru memulai dari manik berukuran besar karena lebih mudah dijepit dan lubangnya lebih mudah diarahkan ke tali. Setelah anak menunjukkan kontrol gerakan yang lebih baik, ukuran manik diperkecil dan bentuk dibuat lebih beragam. Urutan ini membuat anak memperoleh pengalaman keberhasilan lebih dahulu sebelum menghadapi tuntutan presisi yang lebih tinggi. Peningkatan kesulitan bertahap juga memberi guru kesempatan mengamati anak yang sudah siap menerima tantangan baru dan anak yang masih membutuhkan pengulangan.

Guru juga memvariasikan warna dan bentuk serta memberi kesempatan kepada anak memilih bahan yang disukai. Pilihan tersebut bukan hanya memperindah hasil karya, tetapi meningkatkan keterlibatan anak karena mereka merasa memiliki keputusan terhadap karya yang dibuat. Anak yang tertarik pada warna atau bentuk tertentu cenderung bertahan lebih lama menyelesaikan rangkaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas media tidak hanya ditentukan oleh fungsi motoriknya, tetapi juga oleh daya tarik visual, peluang eksplorasi, dan kesesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan individual.

Perubahan Ketepatan Gerak, Keluwesan Jari, dan Koordinasi Mata-Tangan

Pada tahap awal, beberapa anak masih mengalami kesulitan mengarahkan lubang manik ke tali, memasukkan tali secara tepat, atau menjaga posisi manik agar tidak terlepas. Setelah latihan berulang, gerakan menjadi lebih terarah. Nadif Agama Ramandika menggambarkan perubahan dari sering salah memasukkan manik menjadi lebih cepat dan rapi. Syahnaya Almahira Adenya juga menyampaikan bahwa tangannya tidak lagi gemetar ketika memegang manik berukuran kecil. Keterangan tersebut menunjukkan perkembangan kontrol jari dan kestabilan gerakan yang muncul seiring meningkatnya pengalaman manipulatif.

Koordinasi mata-tangan berkembang karena anak harus terus menyesuaikan informasi visual dengan gerakan jari. Mata menentukan posisi lubang manik dan arah tali, sedangkan tangan melakukan gerakan presisi untuk mempertemukan keduanya. Ketika manik semakin kecil, toleransi kesalahan semakin sempit, sehingga latihan menuntut kontrol yang lebih halus. Aktivitas berulang membantu anak menyempurnakan pola gerak dari yang masih kaku menjadi lebih ekonomis, cepat, dan rapi.

Transfer Keterampilan ke Aktivitas Fungsional dan Kesiapan Menulis

Guru mengamati bahwa sebelum kegiatan meronce dilakukan secara rutin, sebagian anak masih kesulitan memegang pensil dengan benar, merobek kertas, atau mengancingkan pakaian. Setelah memperoleh latihan meronce berulang, jari terlihat lebih luwes dan anak lebih siap melakukan aktivitas yang memerlukan kontrol gerakan tangan. Clarisa Putri Ariyanto menyampaikan bahwa ia dapat memegang pensil dengan lebih baik dan tidak mudah lelah saat menggambar. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan meronce tidak berhenti pada keberhasilan membuat gelang atau kalung, tetapi berpotensi memperkuat keterampilan dasar yang digunakan dalam aktivitas akademik dan kemandirian.

Transfer keterampilan juga terlihat pada keberanian mencoba aktivitas lain. Dwi Isyani Ramadani Ngode menyatakan bahwa setelah mampu membuat gelang sendiri, ia menjadi lebih berani mencoba melipat kertas dan menggambar. Keberhasilan menyelesaikan rangkaian manik memberikan pengalaman bahwa tugas yang semula sulit dapat dikuasai melalui latihan. Pengalaman tersebut menghubungkan perkembangan motorik dengan persepsi kompetensi diri dan kesiapan menghadapi tantangan baru.

Konsentrasi, Ketekunan, Kreativitas, dan Kepercayaan Diri

Meronce membutuhkan perhatian berkelanjutan karena kesalahan kecil dapat membuat urutan berubah atau manik terlepas. Anak perlu mempertahankan fokus untuk mengambil, mengarahkan, memasukkan, dan menyusun manik hingga rangkaian selesai. Dalam proses ini tampak latihan kesabaran dan ketekunan. Anak belajar menyelesaikan pekerjaan langkah demi langkah, memperbaiki kesalahan, dan tidak langsung berhenti ketika manik sulit dimasukkan. Dengan pengulangan yang konsisten, tugas yang awalnya menuntut bantuan guru menjadi lebih mandiri.

Aspek kreativitas muncul ketika anak diberi kebebasan mengombinasikan warna, ukuran, dan bentuk. Mikaila Auriska Rahman menyatakan bahwa ia senang meronce karena dapat membuat bentuk sesuai keinginannya. Ruang pilihan tersebut membuat kegiatan tidak hanya bersifat latihan mekanis. Anak merencanakan susunan, membandingkan warna, mengambil keputusan, dan melihat hasil dari pilihan tersebut. Keberhasilan menghasilkan karya yang dapat dipakai atau diberikan kepada orang lain memperkuat rasa bangga serta kepercayaan diri.

Peran Guru dalam Diferensiasi dan Pendampingan

Guru berperan mengatur tingkat kesulitan, menyiapkan bahan, memberi contoh, mengamati respons anak, dan menentukan kapan anak memerlukan bantuan atau tantangan baru. Pendampingan tidak dilakukan dengan mengambil alih pekerjaan anak, melainkan membantu ketika anak benar-benar mengalami kesulitan. Pola ini memungkinkan anak tetap berlatih

secara mandiri sambil memperoleh rasa aman. Pada anak yang lebih siap, guru dapat memberikan manik lebih kecil atau pola lebih kompleks; pada anak yang masih kesulitan, guru dapat kembali menggunakan bahan yang lebih mudah.

Pendekatan tersebut menjadikan media meronce bersifat fleksibel. Satu jenis aktivitas dapat diadaptasi untuk kemampuan yang berbeda tanpa mengubah tujuan utama. Guru dapat memantau kemajuan melalui kualitas jepitan, ketepatan memasukkan tali, kecepatan, kerapian, konsentrasi, dan kemandirian. Dengan demikian, kegiatan meronce juga berfungsi sebagai ruang asesmen autentik karena perkembangan anak terlihat langsung melalui proses dan hasil karya.

Tabel 1. Ringkasan data/temuan utama penelitian

Komponen	Keterangan	Relevansi terhadap Penelitian
Tenaga pendidik	9 orang: 1 kepala sekolah dan 8 guru kelas	Konteks pembelajaran dan sumber informasi penerapan media
Peserta didik	15 anak aktif; beberapa anak diwawancarai	Pengalaman, respons, dan perubahan keterampilan motorik halus
Teknik pengumpulan data	Observasi, wawancara, dokumentasi	Triangulasi proses penerapan, respons anak, dan hasil perkembangan

PEMBAHASAN

Tingkat Kesulitan Bertahap sebagai Scaffolding Motorik

Temuan bahwa guru memulai dari manik besar menuju lebih kecil dapat dipahami sebagai scaffolding motorik. Tantangan awal dibuat cukup mudah agar anak memahami prosedur dan mengalami keberhasilan, kemudian tuntutan presisi ditingkatkan setelah kontrol gerak berkembang. Pola ini selaras dengan Juniarti, Astini, dan Rachmayani (2023), yang menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus ketika kegiatan meronce dikembangkan bertahap. Agustin, Muslihin, Loita, dan Nugraha (2025) juga menemukan bahwa meronce pompom membantu ketepatan gerak, kelenturan jari, dan koordinasi mata-tangan. Perbedaan ukuran bahan pada penelitian Saurin H. Tuna memperjelas bahwa desain tingkat kesulitan merupakan bagian penting dari efektivitas media.

Dari perspektif perkembangan, bertahapnya kesulitan mencegah dua kondisi yang sama-sama kurang produktif: tugas terlalu mudah yang tidak memberikan tantangan dan tugas terlalu sulit yang memicu frustrasi. Ketika anak memperoleh tantangan yang masih dapat diselesaikan dengan dukungan terbatas, latihan menjadi lebih efektif. Prinsip ini juga sesuai dengan pandangan konstruktivistik bahwa anak membangun kemampuan melalui tindakan langsung dan dukungan orang dewasa yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Aktivitas Manipulatif, Koordinasi Mata-Tangan, dan Kontrol Jari

Peningkatan ketepatan memasukkan manik dan berkurangnya gemetar pada tangan menunjukkan perkembangan kontrol motorik yang bersifat spesifik. Meronce menuntut pincer grasp atau jepitan antara ibu jari dan telunjuk, stabilisasi pergelangan, koordinasi bilateral, serta integrasi visual-motorik. Rachman, Mujtahidin, dan Sasakawati (2023) menemukan bahwa kegiatan meronce melenturkan otot jari dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Fithria (2022) serta Warti dan Wahyudi (2024) juga menempatkan meronce sebagai aktivitas manipulatif yang efektif untuk keterampilan motorik halus.

Temuan tersebut diperkuat oleh Hasna, Anggraeni, dan Ambarwati (2025), yang menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus setelah terapi bermain meronce manik. Anggraeni, Mu'ammam, Faruq, dan Adilah (2024) menjelaskan bahwa keterampilan meronce juga melibatkan aspek sensorik dan konsentrasi. Dengan demikian, manfaat meronce dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara latihan otot kecil, koordinasi visual, dan kesempatan mengulang gerakan presisi dalam konteks bermain.

Pilihan Anak sebagai Penguat Keterlibatan dan Motivasi

Pemberian pilihan warna dan bentuk merupakan temuan yang penting karena memperlihatkan bahwa efektivitas media tidak hanya bertumpu pada latihan gerak. Anak lebih terlibat ketika materi memiliki makna personal dan memberi ruang untuk menentukan hasil karya. Pilihan meningkatkan rasa memiliki terhadap aktivitas, sedangkan hasil yang dapat dilihat secara langsung memberikan penguatan intrinsik. Pada konteks PAUD, kondisi tersebut membantu anak bertahan lebih lama pada tugas yang sebenarnya membutuhkan konsentrasi tinggi.

Temuan ini sejalan dengan studi Anggraeni dan rekan-rekan (2024), yang menunjukkan bahwa meronce dapat menstimulasi sensorik, motorik, konsentrasi, sosial-emosional, dan kognitif secara bersamaan. Dermawati dan St. Maria Ulfah (2025) juga melaporkan peningkatan kemandirian dan konsentrasi melalui kegiatan meronce dengan bahan yang menarik. Artinya, variasi media berfungsi sebagai stimulus estetik sekaligus mekanisme pedagogis untuk mempertahankan perhatian anak.

Transfer ke Kesiapan Menulis dan Kemandirian Sehari-hari

Temuan bahwa anak lebih mudah memegang pensil dan tidak cepat lelah ketika menggambar menunjukkan kemungkinan transfer keterampilan dari latihan meronce ke aktivitas pra-menulis. Meronce dan memegang alat tulis sama-sama membutuhkan stabilitas jari, koordinasi mata-tangan, dan kontrol tekanan. Peningkatan keluwesan jari juga relevan untuk mengancingkan pakaian, melipat, menggunting, atau memanipulasi benda kecil. Transfer ini penting karena tujuan stimulasi motorik halus bukan semata-mata menghasilkan karya meronce, tetapi membangun fondasi fungsional yang digunakan anak pada berbagai konteks.

Anisyah, Sumardi, dan Muslihin (2022) menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif lain seperti menganyam dengan loose parts juga meningkatkan motorik halus. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa yang bekerja bukan hanya jenis medianya, tetapi karakter aktivitas yang menuntut koordinasi, ketelitian, dan pengendalian gerak. Media meronce memiliki keunggulan karena tingkat kesulitan dapat diubah secara sederhana melalui ukuran manik, diameter lubang, panjang tali, pola, dan jumlah unsur yang harus disusun.

Konsentrasi, Ketekunan, Kreativitas, dan Kepercayaan Diri sebagai Dampak Lintas Perkembangan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa meronce tidak berdampak tunggal pada kemampuan fisik-motorik. Ketika anak berulang kali menghadapi kegagalan kecil, memperbaiki posisi manik, lalu berhasil menyelesaikan rangkaian, anak berlatih mempertahankan perhatian dan mengelola frustrasi. Irmayanti, Jamilah, dan Kaharuddin (2025) melaporkan bahwa pengembangan kegiatan meronce mendukung ketepatan, kecepatan, konsentrasi, dan ketekunan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai meningkatnya keberanian mencoba serta kemampuan menyelesaikan aktivitas secara lebih mandiri.

Kreativitas muncul karena meronce dapat berubah dari tugas motorik menjadi kegiatan desain sederhana. Anak memilih urutan warna, mengulang pola, dan menentukan bentuk karya. Dalam konteks ini, perkembangan motorik, kognitif, dan emosional saling mendukung. Ketika anak berhasil membuat karya yang dianggap bernilai, rasa percaya diri meningkat dan mendorong eksplorasi pada tugas lain. Dampak lintas perkembangan tersebut menjelaskan mengapa guru perlu menilai proses meronce secara lebih luas daripada sekadar menghitung jumlah manik yang berhasil dipasang.

Peran Guru, Keamanan Media, dan Batas Efektivitas

Efektivitas media sangat dipengaruhi kompetensi guru dalam memilih ukuran manik, memberi instruksi, mengatur waktu, menjaga keamanan, dan menyesuaikan bantuan. Manik berukuran kecil memiliki nilai latihan yang tinggi, tetapi memerlukan pengawasan ketat karena berisiko tertelan. Guru perlu memastikan bahan tidak tajam, tali aman, jumlah media mencukupi, serta kegiatan disesuaikan usia anak. Pendampingan juga perlu mempertahankan keseimbangan antara bantuan dan kemandirian: bantuan berlebihan mengurangi kesempatan latihan, sedangkan tuntutan terlalu tinggi dapat membuat anak menyerah.

Temuan penelitian perlu dibaca sebagai deskripsi perkembangan dalam satu lembaga, bukan ukuran kausalitas atau besarnya efek secara statistik. Wawancara anak memberikan informasi pengalaman subjektif yang penting, tetapi perubahan kemampuan motorik akan lebih kuat bila penelitian berikutnya dilengkapi instrumen observasi terstandar, pengukuran berkala, dan perbandingan antarkondisi. Meski demikian, konsistensi antara pengamatan guru, pengalaman anak, dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meronce merupakan media yang layak untuk stimulasi motorik halus di PAUD.

Implications and Contribution

Secara teoritis, penelitian memperkuat pandangan bahwa perkembangan motorik halus dibangun melalui pengalaman manipulatif yang berulang dan bertahap. Secara praktis, guru dapat menjadikan meronce sebagai kegiatan rutin dengan memvariasikan ukuran, warna, pola, dan bahan serta menggunakan hasil kegiatan sebagai asesmen autentik. Sekolah perlu menyediakan media yang cukup, aman, dan dapat digunakan berulang. Kegiatan dapat diintegrasikan dengan pengenalan warna, bentuk, pola, dan konsep bilangan agar satu aktivitas mendukung beberapa aspek perkembangan sekaligus.

Limitations

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada satu lembaga dengan jumlah peserta didik yang terbatas. Temuan perubahan kemampuan terutama bersumber dari observasi dan wawancara, bukan pengukuran kuantitatif terstandar. Durasi dan frekuensi latihan setiap anak juga tidak dilaporkan secara rinci. Karena itu, hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik atau digunakan untuk menyatakan besarnya efek media terhadap seluruh populasi anak usia dini.

Recommendations

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain tindakan kelas, kuasi-eksperimen, atau metode campuran untuk mengukur perubahan keterampilan menjepit, koordinasi mata-tangan, kecepatan, kerapian, dan kesiapan pra-menulis secara lebih terukur. Variasi bahan seperti pompom, sedotan, manik kayu, atau loose parts dapat dibandingkan untuk

menentukan tingkat kesulitan dan daya tarik yang paling sesuai. Penelitian juga dapat menilai keberlanjutan efek terhadap kemampuan menulis awal, kemandirian berpakaian, kreativitas, dan konsentrasi dalam jangka waktu lebih panjang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penerapan media meronce manik-manik di TK Negeri Pembina Tabongo dilakukan secara bertahap dari manik berukuran besar menuju kecil dan dari bentuk sederhana menuju lebih beragam, dengan memberi ruang kepada anak memilih warna serta bentuk sesuai minat. Proses tersebut meningkatkan ketepatan menjepit dan memasukkan benda kecil, keluwesan jari, koordinasi mata-tangan, kerapian, dan kontrol gerakan. Implikasi kegiatan juga terlihat pada kesiapan memegang alat tulis, keberanian mencoba aktivitas lain, konsentrasi, ketekunan, kreativitas, dan kepercayaan diri. Media meronce menjadi efektif ketika tingkat kesulitan disesuaikan kemampuan anak, aktivitas diulang secara konsisten, bahan aman dan menarik, serta guru memberikan pendampingan yang tidak mengambil alih proses anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Fini Welsa, Heri Yusuf Muslih, Aini Loita, dan Dadan Nugraha. (2025). "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun melalui Kegiatan Meronce Pompom di TK Perwari 1 Kota Tasikmalaya." *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 165–173. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i2.670>.
- Anggraeni, Sofie, Mu'ammarr, Asrul Faruq, dan Nida Adilah. (2024). "Implementasi Alat Permainan Edukatif (APE) Keterampilan Meronce untuk Menumbuhkan Perkembangan Sensorik dan Motorik Anak Usia Dini." *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.330>.
- Anisyah, Dewi Rifka, Sumardi Sumardi, dan Heri Yusuf Muslih. (2022). "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam dengan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini di TK Bias Sidamulya." *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52009>.
- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dermawati, dan St. Maria Ulfah. (2025). "Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce dengan Sedotan Warna-Warni di KB Yaminas Muhajir." *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1627–1637. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i8.1704>.
- Fithria, Linda. (2022). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce di Taman Kanak-Kanak Nusa Indah Kota Payakumbuh." *Journal on Education*, 4(4), 1177–1183. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.532>.
- Hamalik, Oemar. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasna, Sania, Fitri Anggraeni, dan Dwi Ambarwati. (2025). "Efektivitas Terapi Bermain Meronce Manik terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Manajemen Kesehatan dan Keperawatan*, 2(3), 147–153. <https://doi.org/10.35968/c31e5p72>.
- Irmayanti, Ade, Sri Jamilah, dan Kaharuddin. (2025). "Pengembangan Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 468–482. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5331>.
- Juniarti, Rahmia, Baik Nilawati Astini, dan Ika Rachmayani. (2023). "Pengembangan Kegiatan Meronce dengan Manik-Manik untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun TK Al-Banna Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(3), 92–101. <https://doi.org/10.29303/jmp.v3i3.5368>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mansur. (2026). *Metode Penelitian: Konsep, Prosedur dan Aplikasi Ilmiah*. Palu: Faqih Publishing.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, Jean. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rachman, Sry Anita, Samsul Mujtahidin, dan Herni Sasakawati. (2023). "Penerapan Teknik Bermain Meronce dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Desa Semaya." *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.9>.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warti, Wartu, dan Wahyu Wahyu. (2024). "Meronce Activities as a Means of Improving Fine Motor Skills in Early Children." *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 217-229.